

Teacher as Facilitators: Boosting Reading Motivation Through Effective Interaction

Rhesna Sagita Chaerani^{1*}, Elmanora¹, Maya Oktaviani¹

¹Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

ABSTRACT

Many students need more motivation to read. Teachers have an essential role in fostering students' enthusiasm for reading. This research aims to determine the effect of teacher-student interaction on students' reading motivation. This research uses associative quantitative methods. Data was collected from May to June 2024 through questionnaires from 288 students. The results of the regression test show that teacher-student interaction significantly affects students' reading motivation ($p\text{-value} = 0.001 < 0.05$). Good teacher interaction can increase students' reading motivation. These findings provide important implications for teachers' pedagogical practices. Teachers must have adequate knowledge and skills to implement effective interaction strategies in the reading process. These strategies include building positive relationships with students, creating a conducive learning atmosphere, providing constructive feedback, and encouraging active participation in reading activities.

ABSTRAK

Banyak siswa membutuhkan lebih banyak motivasi untuk membaca. Guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan semangat membaca pada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh interaksi guru terhadap motivasi membaca siswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif asosiatif. Data dikumpulkan pada bulan Mei hingga Juni 2024 melalui kuesioner terhadap 288 siswa. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara interaksi guru terhadap motivasi membaca siswa ($p\text{-value} = 0,001 < 0,05$). Interaksi guru yang baik dapat meningkatkan motivasi membaca siswa. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi praktik pedagogis guru. Guru perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk menerapkan strategi interaksi yang efektif dalam proses membaca. Strategi tersebut dapat mencakup membangun hubungan yang positif dengan siswa, menciptakan suasana belajar yang kondusif, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan membaca.

KONTAK

rhesnachaera@gmail.com

KATA KUNCI

Education, Reading Motivation, Teacher-Student Interaction

PENDAHULUAN

Dalam menghadapi kemajuan teknologi yang terus berkembang dan semakin kompleks, dukungan berkelanjutan terhadap perkembangan budaya menjadi sangat penting. Salah satu aspek yang tak kalah signifikannya adalah budaya membaca, yang seharusnya menjadi kebutuhan, preferensi, dan kebiasaan yang ditanamkan secara mendalam. Sistem pendidikan di Indonesia memegang peran besar dalam mempromosikan dan meningkatkan budaya membaca ini. Kemampuan literasi memegang peranan sentral dalam membentuk dasar pengetahuan dan perkembangan keterampilan berpikir kritis serta analitis bagi murid di lingkungan sekolah dan masyarakat. Penguasaan literasi tidak hanya menjadi landasan untuk memahami informasi tetapi juga menjadi kunci utama dalam menjawab tantangan era globalisasi dan teknologi.

Menurut Raport Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tingkat SMA/SMK/MA/Sederajat tahun ini, data menunjukkan bahwa 49,26% murid memiliki kompetensi literasi di atas minimum. Meskipun angka ini mencerminkan tingkat penguasaan literasi yang cukup, terdapat penurunan sebesar 4,59% dibandingkan dengan tahun 2021 yang mencapai 53,85%. Perubahan ini menandakan adanya tantangan dan perluasan fokus dalam meningkatkan literasi di kalangan siswa pada tahun ini.

Perubahan kurikulum yang terus berkembang juga mempengaruhi kemampuan membaca siswa. Misalnya, Kurikulum 2013 mendorong pengembangan literasi dengan fokus pada membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Pada tahun 2011, UNESCO melakukan survei yang menunjukkan bahwa budaya membaca di Indonesia adalah yang terendah di ASEAN, dengan peringkat 0,001. Artinya, hanya satu dari seribu orang Indonesia yang memiliki kebiasaan membaca yang kuat. Untuk mengatasi masalah ini, kita perlu menumbuhkan minat baca agar masyarakat Indonesia semakin terbiasa dan cinta membaca (Sukma, 2021).

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2020), rendahnya motivasi membaca pada generasi muda dapat mengakibatkan penurunan kemampuan membaca, pemahaman bacaan yang rendah, dan kurangnya minat terhadap literasi. Faktor-faktor seperti kurangnya dukungan keluarga dalam hal membaca, kurangnya kegiatan membaca yang menarik di lingkungan sekolah, dan dominasi media digital sebagai sumber informasi utama juga merupakan faktor yang memengaruhi motivasi membaca yang rendah.

Menurut Djamarah (2020) guru memiliki lisensi dan ditugaskan untuk memimpin serta mengembangkan siswa, baik secara individu maupun kelompok, di dalam atau pun di luar kelas. Pendidik yang dapat melaksanakan tugasnya secara kompeten memainkan peran penting dalam penyelenggaraan pendidikan yang unggul. Guru berperan penting dalam menciptakan interaksi motivasi membaca yang efektif dengan menetapkan tujuan yang jelas, mengajarkan prosedur membaca yang baik, dan memilih materi bacaan yang menarik bagi siswa. Selain itu, aktivitas interaktif seperti diskusi kelompok dan proyek berbasis membaca dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Peran guru sebagai pembimbing sangat krusial, di mana mereka memberikan umpan balik, menjaga disiplin, dan membantu siswa mengatasi kesulitan.

Penetapan batas waktu untuk menyelesaikan bacaan juga penting untuk mengelola waktu belajar. Evaluasi kemajuan membaca secara berkala memberikan kesempatan bagi siswa untuk merefleksikan pencapaian mereka. Di era digital, pemanfaatan teknologi seperti e-book dan platform pembelajaran online dapat menarik minat siswa lebih jauh. Dengan mengintegrasikan semua aspek ini, guru dapat menciptakan pengalaman membaca yang menarik, yang berdampak positif pada motivasi dan prestasi belajar siswa (Djamarah, 2020).

Penelitian ini dilakukan di salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri di Jakarta Timur yang telah mencapai standar nasional dan menjadi sekolah percontohan di sekitarnya dengan akreditasi A dan skor 95 pada tahun 2023. Namun, menghadapi tantangan dalam meningkatkan nilai AKM terkait literasi dan numerasi siswa yang masih berada pada kategori sedang sebesar 13,89%.

Sekolah ini telah mengimplementasikan beberapa program untuk meningkatkan literasi, seperti kegiatan literasi pagi dan program tutor sebaya, namun tingkat literasi siswa masih menunjukkan hasil yang rendah. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, meskipun sekolah telah mengembangkan program-program literasi, mayoritas guru di sekolah tersebut tidak terlibat secara aktif dalam pelaksanaannya. Para guru cenderung membiarkan siswa-siswa melaksanakan program literasi secara mandiri, tanpa adanya dukungan dan keterlibatan yang memadai dari pihak guru.

Hal ini menunjukkan bahwa interaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan literasi masih terbatas. Padahal, peran serta dan keterlibatan guru sangat penting untuk memastikan efektivitas program literasi dan mendukung pengembangan keterampilan membaca serta minat baca para siswa. Tanpa adanya interaksi dan kolaborasi yang erat antara guru dan siswa, upaya sekolah untuk meningkatkan budaya literasi di kalangan siswa mungkin tidak dapat berjalan secara optimal. Selain keterbatasan interaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan literasi, dukungan orang tua untuk meningkatkan literasi dan numerasi siswa juga masih terbatas. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam upaya meningkatkan budaya literasi di kalangan siswa.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriana (2019) yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif guru dalam program literasi, seperti bimbingan langsung dan pemberian motivasi, secara signifikan meningkatkan kemampuan dan minat baca siswa. Sekolah yang mendukung program literasi dengan peran guru yang kuat menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan sekolah yang kurang melibatkan guru. Selain itu, Fitriana juga menekankan bahwa pemanfaatan teknologi, seperti *e-book* dan media digital, dapat menjadi solusi inovatif untuk meningkatkan minat baca di kalangan siswa.

METODOLOGI

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah kuantitatif asosiatif. Menurut Sugiyono (2022) penelitian kuantitatif melibatkan pengumpulan data melalui instrumen kuesioner atau angket, analisis data secara statistik untuk mengidentifikasi pengaruh antara variabel-variabel.

Penelitian ini dilakukan pada bulan mei-juni tahun 2024. Populasi dalam penelitian ini ialah siswa yang berjumlah 744. Sampel diambil menggunakan teknik cluster sampling. Pengambilan sampel menggunakan Teknik *cluster sampling* karena penelitian ini memberikan kriteria yaitu kelas 11 dengan jumlah sebanyak 288 siswa yang sudah mengikuti ujian AKM yang sesuai dengan topik penelitian yaitu Literasi (Motivasi Membaca).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan kuesioner disusun dalam format *google form* yang diberikan kepada responden. Instrumen kuesioner untuk motivasi membaca menggunakan *Reading Motivation Questionnaire (RMQ)* yang terdiri dari 34 butir pertanyaan dengan skala likert (1: sangat tidak setuju, 2: tidak setuju,

3: setuju, 4: sangat setuju). Sedangkan untuk interaksi guru siswa menggunakan *Questionnaire of Teacher Student Interaction (QTI)* yang terdiri dari 40 pertanyaan dengan skala likert (1: tidak pernah, 2: jarang, 3: sering, 4: selalu).

Teknik analisis data pada penelitian ini terdapat uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Lalu uji hipotesis yaitu uji persamaan regresi, uji signifikansi regresi, dan koefisien determinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan 288 responden yang merupakan siswa dari SMA Negeri di Jakarta timur. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin terdapat 51% laki-laki dan 49% perempuan dengan rentang usia antara 16 hingga 18 tahun. Responden memiliki orang tua dengan mayoritas pendidikan terakhir pada ayah di jenjang SMA (46%) dan mayoritas pendidikan terakhir pada ibu di jenjang SMA (41%). Selain itu, berdasarkan pekerjaan orang tua responden, sebagian besar ayah memiliki pekerjaan sebagai pegawai swasta, sedangkan sebagian besar ibu memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga.

Motivasi Membaca

Pada variabel motivasi membaca terdapat 7 dimensi yaitu dimensi rasa ingin tahu, keterlibatan, nilai akademik, kompetisi, pengakuan sosial, regulasi emosi, dan bebas dari kebosanan.

Tabel 1. Dimensi Motivasi Membaca

Dimensi	Minimum	Maximum	Rata-rata ± Standar Deviasi
Rasa ingin tahu	56	100	81,35 ± 9,11
Keterlibatan	58	100	81,99 ± 9,17
Nilai akademik	56	100	82,71 ± 9,72
Kompetisi	50	100	82,21 ± 10,51
Pengakuan sosial	54	100	82,17 ± 9,10
Regulasi emosi	60	100	82,99 ± 8,94
Bebas dari kebosanan	55	100	82,29 ± 9,23

Variabel motivasi membaca memiliki rata-rata sebesar 82,24. Salah satu aspek yang menunjukkan rata-rata tertinggi adalah dimensi regulasi emosi dengan nilai rata-rata sebesar 82,99. Hal ini menunjukkan bahwa siswa merasa kegiatan membaca sangat membantu mereka dalam mengelola emosi. Membaca tidak hanya memberikan kepuasan pribadi tetapi juga berperan penting dalam kesejahteraan emosional siswa. Dukungan dari guru dalam meningkatkan motivasi membaca dapat lebih difokuskan pada bagaimana membaca dapat menjadi alat untuk regulasi emosi yang efektif, membantu siswa merasa lebih tenang dan terkendali dalam kehidupan sehari-hari mereka. Interaksi Guru-Siswa

Pada variabel motivasi membaca terdapat 8 dimensi yaitu dimensi mengarahkan, bermanfaat, memahami, ketidaksuaian, ketidakpastian, ketidakpuasan, konfrontasi dan mengesankan.

Tabel 2. Dimensi Interaksi Guru-Siswa

Dimensi	Minimum	Maximum	Rata-rata ± Standar Deviasi
Mengarahkan	50	100	80,47 ± 10,91
Bermanfaat	50	100	80,61 ± 10,71
Memahami	50	100	80,55 ± 11,48
Kesesuaian	50	100	80,43 ± 10,81
Ketidakpastian	50	100	80,36 ± 11,22
Ketidakpuasan	36	100	58,47 ± 9,40
Konfrontasi	50	100	80,47 ± 10,67
Mengesankan	50	100	80,47 ± 10,79

Variabel interaksi guru-siswa memiliki rata-rata sebesar 77,72. Salah satu aspek yang menunjukkan rata-rata tertinggi adalah dimensi bermanfaat dengan nilai rata-rata sebesar 80,61. Hal ini menunjukkan bahwa manfaat yang diperoleh dari aktivitas membaca menjadi faktor utama yang memotivasi responden. Temuan ini mengindikasikan pentingnya menyediakan konten bacaan yang dapat memberikan manfaat nyata bagi pembaca, baik peningkatan pengetahuan, keterampilan, maupun manfaat praktis lainnya. Penyediaan materi yang relevan dan aplikatif, seperti artikel, buku, atau sumber digital yang sesuai dengan minat siswa, dapat meningkatkan ketertarikan mereka untuk

membaca. Selain itu, guru perlu berperan aktif dalam mendiskusikan manfaat tersebut dengan siswa, sehingga mereka dapat melihat hubungan langsung antara membaca dan pencapaian pribadi. Informasi ini dapat digunakan untuk merancang strategi yang lebih efektif dalam membudayakan kegemaran membaca, seperti mengadakan program membaca bersama, mengintegrasikan kegiatan membaca ke dalam pelajaran, dan memberikan penghargaan bagi siswa yang menunjukkan kemajuan dalam kebiasaan membaca mereka.

Pengaruh Interaksi Guru-Siswa terhadap Motivasi Membaca.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Interaksi Guru-Siswa terhadap Motivasi Membaca

Independent Variabel	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
(Constant)	43.331		12.953	.000
Interaksi Guru-Siswa (X)	.530	.772	20.569	.000
f		423.064		
Sig.		.000		
R		.772		
R Square		.597		

Berdasarkan hasil analisis data pengujian hipotesis diperoleh data terdapat pengaruh positif antara interaksi guru-siswa terhadap motivasi membaca pada siswa. Pengaruh interaksi guru terhadap motivasi membaca secara analisis statistik ditunjukkan dengan hasil uji signifikansi dan regresi dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 43,331 + 0,530X$. Hal ini menunjukkan setiap kenaikan satu satuan variabel interaksi guru siswa akan menyebabkan kenaikan sebesar 0,530 pada variabel motivasi membaca. Hasil koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 0.597 yang artinya sebesar 59,7% motivasi membaca dapat dijelaskan oleh interaksi guru siswa, selebihnya yaitu 40,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Pembahasan

Penelitian ini menyoroti pentingnya motivasi membaca pada siswa yang terdiri dari tujuh dimensi utama: rasa ingin tahu, keterlibatan, nilai akademik, kompetisi, pengakuan sosial, regulasi emosi, dan bebas dari kebosanan. Rata-rata motivasi membaca siswa mencapai 82,24, dengan regulasi emosi mencatat skor tertinggi 82,99. Hal ini menunjukkan bahwa membaca tidak hanya sekadar menambah pengetahuan, tetapi juga sangat efektif dalam membantu siswa mengelola emosi mereka. Dengan membaca, siswa mendapatkan kepuasan pribadi dan dapat meningkatkan kesejahteraan emosional mereka. Artinya, peran guru dalam mendorong motivasi membaca bisa fokus pada bagaimana kegiatan ini membantu siswa untuk meregulasi emosi mereka secara efektif. Sesuai dengan Teori *Self-Determination* oleh Deci dan Ryan (2008), motivasi intrinsik, termasuk kebutuhan untuk mengelola emosi, sangatlah penting dalam proses pembelajaran. Membaca bisa menjadi salah satu alat untuk memenuhi kebutuhan ini, sehingga siswa tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga tumbuh secara emosional.

Selain itu, interaksi guru-siswa yang terdiri dari delapan dimensi: mengarahkan, bermanfaat, memahami, kesesuaian, ketidakpastian, ketidakpuasan, konfrontasi, dan mengesankan. Nilai rata-rata interaksi guru-siswa adalah 77,72, dengan dimensi bermanfaat mendapatkan skor tertinggi yaitu 80,61. Ini menunjukkan bahwa manfaat langsung dari kegiatan membaca, seperti peningkatan pengetahuan dan keterampilan, menjadi salah satu faktor utama yang memotivasi siswa untuk terus membaca. Berdasarkan Teori Keterlibatan Siswa oleh Fredericks, Blumenfeld, dan Paris (2004), interaksi positif antara guru dan siswa dapat mendorong keterlibatan serta motivasi siswa dalam belajar. Jadi, selain menyediakan bacaan yang menarik, penting juga bagi guru untuk membangun hubungan yang positif dengan siswa sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar melalui membaca.

Hasil koefisien determinasi sebesar 0,597, dapat disimpulkan bahwa 59,7% motivasi membaca siswa dapat dijelaskan oleh interaksi antara guru dan siswa. Artinya, interaksi yang positif antara guru dan siswa memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap motivasi membaca. Semakin baik interaksi tersebut, semakin tinggi pula motivasi membaca siswa. Namun, menurut analisis ini, masih ada 40,3% variabel lain yang tidak diteliti, yang juga memengaruhi motivasi membaca. Menurut Bronfenbrenner, interaksi guru-siswa yang positif dapat mendukung perkembangan akademik seorang anak, yaitu salah satunya motivasi membaca siswa. Anak-anak yang menghabiskan waktu paling banyak di sekolah menyadari terkait keunikan dari sekolah mereka yang meliputi interaksi, proses pembelajaran, dan kondisi sekolah. (Hapsari et al., 2014) mengatakan bahwa untuk memastikan kinerja sekolah yang baik dan optimal diperlukan perhatian khusus terhadap aspek-aspek interaksi guru-siswa, yang melibatkan indikator bagaimana peserta didik berinteraksi dengan guru, karyawan, dan sesama peserta didik.

KESIMPULAN

Interaksi yang baik antara guru dan siswa tidak hanya meningkatkan minat baca, tetapi juga membantu siswa dalam mengelola emosi mereka. Meskipun interaksi guru sangat penting, terdapat faktor lain seperti dukungan keluarga dan lingkungan sosial yang juga memengaruhi motivasi membaca. Oleh karena itu, guru perlu membangun hubungan yang positif dan mempertimbangkan berbagai faktor eksternal dalam strategi pembelajaran mereka.

REFERENSI

- Ali, S. (2021). Pengaruh motivasi terhadap kompetensi mahasiswa dalam literasi sejarah agama islam di bandar lampung. *jurnal ilmiah akuntansi dan manajemen*, 17(2), 93–97. <http://ejurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/jiam/article/view/769>
- Ang, R. P., Ong, S. L., & Li, X. (2020). Student version of the teacher–student relationship inventory (s-tsri): development, validation and invariance. *frontiers in psychology*, 11(july), 1–13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01724>
- Amalina, C. D., Mawarpury, M., & Rachmatan, R. (2013). Hubungan rasa percaya pada guru dengan motivasi belajar pada anak jalanan. *jurnal psikologi*, 12(1), 1-7.
- Antoro, B., Boeriswati, E., & Leiliyanti, E. (2021). Pelaksanaan gerakan literasi sekolah di sekolah menengah pertama. *jurnal kajian bahasa, sastra dan pengajaran (kibasp)*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v5i1.2474>
- Aini, p. n. (2022). Pengaruh dukungan orang tua terhadap motivasi membaca pada siswa kelas iv di mi roudlotul banat bebekan taman sidoarjo. *uin sunan ampel surabaya*.
- Bungan, M., & Sumule, L. (2019). Pengaruh dukungan orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas v di sekolah dasar negeri 001 pana'kabupaten mamasa. *repository skripsi online*, 20, 41–49. <https://skripsi.sttjaffray.ac.id/index.php/skripsi/article/view/21>
- Cameron, J., & Bizo, L. A. (2019). Reinforcement in educational settings: a review of the literature. *educational psychology review*, 31(2), 331-366.
- Damaianti, V. S. (2021). Strategi regulasi diri dalam peningkatan motivasi membaca. *deiksis: jurnal pendidikan bahasa dan sastra indonesia*, 8(1), 52. <https://doi.org/10.33603/dj.v8i1.4613>
- Damanik, U. K., Nasution, I., & Marpaung, S. F. (2021). Strategi manajemen kelas guru dalam meningkatkan kinerja siswa di mts al-washliyah kec. bandar khalipah kab. serdang bedagai. *jurnal malay: manajemen pendidikan islam & budaya*, 1(4).
- Fitraloka, E., Suminta, R. R., & Hamidah, D. (2022). Pengaruh dukungan keluarga terhadap minat baca siswa kelas ix mts nurul islam kota kediri. *happiness, journal of psychology and islamic science*, 6(2), 137–146. <https://doi.org/10.30762/happiness.v6i2.490>
- Fuadi, M. (2017). Hubungan antara motivasi belajar siswa dan kinerja guru dengan prestasi belajar siswa. *raudhah proud to be professionals : jurnal tarbiyah islamiyah*, 2(1), 85–102. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v2i1.16>
- guthrie, j. t., klauda, s. l., & ho, a. n. (2021). Engagement and motivations for reading. *handbook of reading research, vol. iv*, 395-416.
- Huang, H., Liang, T., Su, Y., & Chen, J. (2022). The influence of teacher enthusiasm on students' reading motivation: a multilevel analysis. *journal of educational psychology*, 114(3), 469-483.
- Huanga, J., Siub, C. T., Cheung, D., Huang, J., & Cheung, C. S. H. (2022). Hubungan longitudinal kedekatan guru-siswa, bersifat kognitif fleksibilitas, motivasi membaca intrinsik, dan prestasi membaca. 61, 179–189.
- Hirsch, E. D. (2006). The knowledge deficit: closing the shocking education gap for american children.
- Indriyani. (2013). Tinjauan pustaka tinjauan pustaka. *convention center di kota tegal*, 6–32. <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/10559/babii.pdf?sequence=6&isallowed=y>
- Iqra, J. (2015). *Meningkatkan motivasi membaca* 0(02), 1–11.
- Jainiyah, J., Fahrudin, F., Ismiasih, I., & Ulfah, M. (2023). Peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *jurnal multidisiplin indonesia*, 2(6), 1304–1309. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.284>
- Krashen, S. D. (2004). *The power of reading: insights from the research*. bloomsbury publishing usa.
- Nurrindar, M., & Wahjudi, E. (2021). Pengaruh self-efficacy terhadap keterlibatan siswa melalui motivasi belajar. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 9(1), 140-148.
- Rahman, F., & Hidayah, N. (2019). Dampak determinasi diri terhadap school well-being siswa: Suatu tinjauan teoritik. In *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dablan* (pp. 378-383).